

Internalisasi Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi

Mubarak, M. Khusna Amal, Khorul Faizin

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: September 28, 2023

Accepted: October 03, 2023

Available online: October 23, 2023

Keywords:

Internalization, *ahlussunnah wal jamaah*, the character of love for the country



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This research aims to determine the internalization of the teachings of *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) in forming the character of love for the country in students at MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. The research method used in this research is a qualitative method. There are several data collection techniques used in this research, namely interviews, observation and documentation, and researchers as instruments in this research. The data analysis used in this research is interactive data analysis, namely by carrying out data reduction, data display, and conclusions or verification. The research results show that the internalization of Aswaja teachings as strengthening the character of love for the country at MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi involves various programs. These programs include the Aswaja learning program, which includes educational visits by teachers to provide additional insight to students, extracurricular programs that allow students to develop their talents and interests, and habituation programs in which teachers instill the values of patriotism by combining Aswaja learning. The internalization of Aswaja teachings as a basis of strength in forming the character of love for one's country in the current context means that Aswaja learning can be a way to integrate understanding of Islam with national awareness.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem sosial yang membina warga negara agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman, serta merupakan alat dasar untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia (As'adi, 2023). Selain itu pendidikan juga memiliki urgensi yang sangat penting dalam mendorong kemajuan bangsa dan negara (Anissa, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama jika masyarakat ingin mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka (Sofanudin, 2015).

Harapannya, lembaga pendidikan dapat memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda bangsa. Dengan membentuk karakter sejak usia dini, diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dan situasi dengan baik, yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan agama (Istiyani & Ichsan, 2021). Selain itu, generasi muda diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya menjadi individu yang pintar, tetapi juga individu yang berpengetahuan dan memiliki kepribadian yang baik. Ketika seseorang mendapatkan pendidikan yang memadai, hal ini akan berdampak pada berbagai aspek lain dalam dirinya, sehingga dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia (Ichsan, 2019).

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki tujuan utama dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan tingkat martabat yang tinggi, guna meningkatkan pengetahuan dan kualitas kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk menggali potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang religius, berakhlak baik, berpengetahuan, memiliki keterampilan, kreatif, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan, perlu upaya dari pihak sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter benar-benar diimplementasikan dengan baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, mampu bersaing, memiliki moral dan etika yang baik, toleran, mendorong kerjasama, memiliki rasa patriotisme, berkembang secara dinamis, fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan semuanya didasarkan pada iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan landasan nilai Pancasila (Priyambodo, 2017).

Karakter cinta tanah air adalah sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta penghargaan terhadap identitas bangsa, lingkungan, kebijakan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Hidayah, 2015). Sedangkan menurut Sari (2017), cinta tanah air merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga negara terkait pelaksanaan hak dan kewajibannya dan ikut serta dalam usaha bela negara. Pengenalan nilai-nilai karakter cinta tanah air kepada siswa melibatkan beberapa elemen, termasuk kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan tekad yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu juga mencakup aspek ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan diri, perhatian terhadap lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam masyarakat dan negara secara menyeluruh. Semua ini bertujuan untuk membentuk individu yang sesuai dengan kodratnya (Anissa, 2023).

Implementasi cinta tanah air yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga *nahdhiyyin* melalui jargon *hubbul wathan minal iman*. Sebagaimana yang sering kita dengar *hubbul wathan minal iman* bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman (Zulfah & Ruwandi, 2023). Berdasarkan sejarah Indonesia, banyak ulama dari Nahdlatul Ulama (NU) telah berperan aktif dalam perjuangan untuk kemerdekaan negara. Hal ini mengindikasikan bahwa NU bukan hanya sebuah gerakan Islam dengan fokus khusus, melainkan juga dapat diartikan sebagai ekspresi Islam yang mencakup cinta terhadap tanah air (Istiyani & Ichsan, 2021). Pembentukan nilai karakter cinta terhadap tanah air bisa tercapai melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, dengan tujuan mengembangkan kepribadian yang positif dan percaya diri. Internalisasi nilai-nilai cinta tanah air pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, tidak hanya terbatas pada saat proses pembelajaran di kelas. Sejumlah kegiatan telah dijalankan untuk menanamkan nilai-nilai karakter cinta tanah air, termasuk pembiasaan, penciptaan lingkungan yang mendukung karakter baik, dan memberikan motivasi (Anissa, 2023).

Kontribusi madrasah dalam pembentukan karakter bangsa melalui integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan, selain penyampaian pengetahuan umum, harus diperhatikan dengan serius. Pendekatan ini telah memberikan dorongan yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia (Alawiyah, 2014). Madrasah adalah lembaga pendidikan resmi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki fokus pada pendidikan umum yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki karakter yang baik, dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai-nilai agama Islam (KMA, 2019).

MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi, merupakan sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banyuwangi yang dikelola oleh YPS Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. Berdasarkan hasil observasi lapangan manajemen madrasah ini menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa yang didasarkan pada nilai-nilai *ahlussunah waljama'ah*. Melalui pembelajaran aswaja, ekstra kurikuler dan pembiasaan cinta kebangsaan. Hal ini terlihat dari perubahan dalam bobot pembelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk memberikan dukungan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banyuwangi juga mewajibkan bagi seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah naungannya untuk memberikan materi *ahlussunah waljama'ah* yang telah disesain khusus pada pembentukan karakter siswa dengan mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfah & Ruwandi (2023) menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam internalisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, metode pembelajaran. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anissa (2023) yang mana internalisasi nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1

Ajibarang dilaksanakan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan kedisiplinan.

Mengacu pada informasi dan uraian di atas, penelitian ini memiliki kepentingan yang signifikan untuk dilakukan di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penginternalisasian karakter cinta tanah air melalui pendekatan pembelajaran *ahlussunnah waljama'ah* dapat menghasilkan dampak positif yang meluas, baik pada siswa maupun dalam lingkungan masyarakat, dengan menciptakan suasana nasionalisme yang kuat. Melalui pengkajian mendalam peneliti ingin melakukan riset sejauh mana internalisasi ajaran *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa dengan judul penelitian “Internalisasi ajaran *ahlussunnah wal jamaah* dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam pandangan Kriyantono (2020), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih mengutamakan eksplorasi mendalam data daripada keragaman data. Sedangkan dalam perspektif Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan kata-kata dan bahasa fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan, secara keseluruhan, dalam konteks alami tertentu, dengan memanfaatkan berbagai metode yang alami. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, dan penggunaan metode triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Dalam buku Sugiyono (2019), Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu dengan pola analisis yaitu melakukan reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Program pembelajaran Aswaja adalah salah satu komponen utama dalam upaya pembentukan karakter ini. Aswaja, singkatan dari *Ahlussunnah Wal Jamaah*, adalah pandangan mayoritas dalam Islam yang menekankan pentingnya kecintaan pada Allah, Rasulullah, dan tanah air. Dalam konteks pendidikan, ajaran Aswaja memberikan dasar yang kuat untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari keyakinan Islam mereka. Ini tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga menciptakan pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab sebagai warga negara. Salah satu komponen lain dari program ini adalah kunjungan edukatif oleh guru. Guru-guru berkunjung ke lokasi-lokasi penting, baik dalam konteks sejarah maupun budaya, untuk memberikan wawasan tambahan kepada siswa. Ini memungkinkan siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai dan sejarah tanah air mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa cinta tanah air. Dalam rangka meningkatkan rasa cinta tanah air MA Raudhatut Tholabah Genteng, Banyuwangi menerapkan beberapa program unggulan diantaranya yaitu:

1. Program pembelajaran Aswaja, pembelajaran Aswaja bermula dari awal munculnya Islam sebagai agama. Ajaran ini mendasarkan diri pada Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis,

yang berisi tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Aswaja mengikuti pemahaman tradisional yang diterima oleh mayoritas umat Islam, yang mengikuti para sahabat Nabi Muhammad SAW dan generasi awal Muslim. Pembelajaran Aswaja tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Pembelajaran Aswaja memiliki peran kunci dalam membantu umat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka dengan baik, sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini adalah aspek penting dalam pengembangan individu Muslim dan kontribusi mereka pada masyarakat dan negara mereka.

2. Program ekstrakurikuler, program ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Mereka memberikan siswa peluang untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, yang dapat mencakup bidang seperti seni, olahraga, atau kegiatan sosial. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang mereka nikmati, mereka merasa lebih terhubung dengan masyarakat mereka dan lebih cenderung merasa bangga menjadi bagian dari negara ini.
3. Program pembiasaan, program ini merupakan langkah kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air. Guru-guru menggunakan berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, menggabungkan pembelajaran Aswaja dengan nilai-nilai kebangsaan adalah pendekatan yang bijaksana. Ini membantu siswa memahami bahwa cinta tanah air adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Islami mereka.

Relevansi ajaran Aswaja dalam konteks saat ini di MA Raudhatut Tholabah Genteng, Banyuwangi, sangat penting. Pembelajaran Aswaja bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang membentuk sikap positif terhadap negara. Ini membantu siswa menjadi lebih toleran terhadap berbagai aliran keislaman yang ada, menghasilkan masyarakat yang beragam secara agama namun tetap bersatu dalam kebangsaan. Pembelajaran ini juga membantu menjaga kesatuan bangsa melalui keseimbangan antara persatuan Islamiyah, persatuan kebangsaan, dan persatuan kemanusiaan yang ditanamkan sejak dini pada siswa.

Dengan demikian, program-program yang diterapkan di MA Raudhatut Tholabah Genteng, Banyuwangi, mampu menciptakan siswa-siswa yang memiliki karakter cinta tanah air yang kuat, sejalan dengan ajaran Aswaja dan nilai-nilai Islam. Mereka siap menjadi warga negara yang berperan aktif dalam memajukan masyarakat dan negara, serta menjaga keberagaman dan persatuan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia saat ini.

Implikasi Ajaran Aswaja sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Pembelajaran Aswaja memiliki tujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya kepada siswa, dengan tujuan menciptakan atmosfer keagamaan yang mendalam dalam lingkungan madrasah. Selain itu, melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa akan mendorong semangat belajar yang kuat serta rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air mereka, sambil tetap menjaga dan melestarikan budaya dan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Mengingat urgensi pentingnya rasa cinta terhadap tanah air, karakter ini seharusnya ditanamkan secara mendalam dalam jiwa setiap individu siswa, berikut ini adalah implikasi yang dilakukan di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi secara gamblang sebagai berikut:

1. Sikap Menghargai

Setelah memahami sejarah berdirinya NU serta perjuangan kemerdekaan Indonesia, kita menyadari bahwa banyak tokoh ulama, kyai, dan santri yang turut serta dalam melawan penjajah dan berjuang untuk meraih serta mempertahankan kemerdekaan. Salah satu figur ulama yang mencapai prestasi luar biasa dan dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia adalah KH Wahab Hasbullah, pencipta lagu *Mars Syubbanul Wathan* atau lebih dikenal dengan sebutan *Yalal Wathan*. Dengan mengenalkan lagu *Yalal*

Wathan kepada siswa dan mengajarkan mereka untuk menyanyikannya secara rutin, kita dapat memupuk apresiasi mereka terhadap jasa pahlawan.

Setelah siswa mempelajari sejarah di balik penciptaan lagu ini dan merutinkan diri untuk menyanyikannya, hal ini akan memotivasi mereka untuk belajar dengan semangat yang tinggi. Semangat belajar yang tinggi adalah salah satu cara kita untuk meneruskan perjuangan pahlawan yang telah mengorbankan nyawa demi kemerdekaan, serta untuk menjaga kemerdekaan kita dari segala bentuk penjajahan. Selain itu, salah satu cara untuk menghormati jasa pahlawan adalah dengan menampilkan foto-foto mereka di setiap ruang kelas. Tujuannya adalah untuk mengenalkan dan mengingatkan siswa tentang perjuangan pahlawan. Tindakan ini juga bertujuan untuk mengisi kemerdekaan dengan menghormati dan mengenang perjuangan para pejuang kemerdekaan. Dengan mengenalkan para pahlawan melalui foto-foto mereka, kita berharap bahwa generasi muda akan tumbuh dengan rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para pahlawan pada masa lalu.

2. Sikap Cinta Tanah Air

Cara lain untuk mengekspresikan cinta tanah air adalah dengan mengembangkan rasa sayang terhadap wilayah dan warisan sejarah sebuah negara. Salah satu metode yang digunakan adalah perjalanan wisata atau mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah, museum, serta tempat pemakaman pahlawan, ulama, atau wali yang telah meninggal, dengan tujuan agar siswa dapat mengalami pembelajaran langsung dari lingkungan sekitarnya. Ini memiliki signifikansi yang besar karena siswa akan membawa ingatan dan pesan yang mereka peroleh selama perjalanan ke lokasi-lokasi ini.

Penting untuk diingat bahwa kunjungan ke museum dan perziarahan ke makam pahlawan, ulama, atau wali adalah langkah penting dalam memperkaya pengetahuan siswa tentang perjuangan kemerdekaan dan nilai-nilai sejarah. Selama kunjungan ini, siswa akan mendengar banyak cerita dan fakta tentang perjuangan masyarakat Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankannya. Dari pengalaman ini, semangat cinta tanah air akan tertanam dalam pikiran siswa karena mereka akan mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai kemerdekaan, serta pentingnya melestarikan warisan sejarah bangsa.

3. Sikap Bangga

Untuk menghargai budaya bangsa, penting bagi masyarakat untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah seni pertunjukan hadrah, yang merupakan hasil asimilasi budaya Arab yang telah tiba di Indonesia. Kesenian hadrah telah mengalami perkembangan yang signifikan, menarik minat generasi muda untuk mempelajarinya. Selain itu, hadrah juga telah diintegrasikan sebagai ekstrakurikuler di madrasah. Selain sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakat dan minat siswa, keberadaan ekstrakurikuler hadrah juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan madrasah.

Selain menjadi ekstrakurikuler, seni hadrah juga berperan sebagai seni pertunjukan dalam berbagai kegiatan pengajian. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Melalui seni pertunjukan hadrah, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai kekayaan budaya bangsa mereka.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengenali dan memahami budaya, termasuk seni tradisional seperti hadrah, masyarakat dapat merasakan pengalaman yang lebih dalam tentang warisan budaya mereka sendiri. Melestarikan budaya adalah cara untuk memastikan bahwa generasi muda akan terus mewarisi nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Hal ini juga penting untuk mengenalkan

budaya Indonesia kepada dunia internasional, menjaga identitas bangsa, serta mempromosikan kekayaan budaya kita.

Selain itu, menghargai budaya bangsa adalah sikap yang sangat penting dalam mempererat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan menghargai budaya satu sama lain, kita dapat membangun toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga persatuan dan mendukung kemajuan bangsa. Oleh karena itu, sikap-sikap ini harus diterapkan dan diperkuat dalam pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara umum. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama memperkuat rasa cinta tanah air, menjaga kekayaan budaya kita, dan membangun identitas nasional yang kuat untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi ajaran *ahlussunah wal jama'ah* (Aswaja) sebagai penguatan karakter cinta tanah air di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi melibatkan berbagai program. Program-program tersebut termasuk program pembelajaran Aswaja, yang mencakup kunjungan edukatif oleh guru untuk memberikan wawasan tambahan kepada siswa, program ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, dan program pembiasaan di mana guru menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dengan menggabungkannya pembelajaran Aswaja. Relevansi ajaran Aswaja di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi sebagai dasar kekuatan dalam pembentukan karakter cinta tanah air dalam konteks saat ini adalah bahwa pembelajaran Aswaja dapat menjadi cara untuk mengintegrasikan pemahaman tentang Islam dengan kesadaran kebangsaan. Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk lebih toleran terhadap berbagai aliran keislaman yang ada, tetapi juga membantu menjaga kesatuan bangsa melalui keseimbangan antara persatuan Islamiyah, persatuan kebangsaan, dan persatuan kemanusiaan yang perlu diajarkan kepada siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 51-58.
- Anissa, N. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Anshori, M. A. (2022). *Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Mencegah Radikalisme Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Jember* (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq).
- As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
- Ichsan, A. S. (2019). Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 141-152.
- Istiyani, A. A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 36-53.
- KMA (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Agama RI

- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Sari, S. D. (2017). Cinta tanah air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMA eks-RSBI di Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2).
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Zulfah, S., & Ruwandi, R. (2023). Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Pada Siswa Kelas VIII di MTS Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak Tahun 2022. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(1), 84-94.